

MODUL SAHABAT MEMBACA: PENGUATAN LITERASI BERBASIS PENGETAHUAN ISLAM PADA GEN ALFA DI KUNINGAN JAWA BARAT

Dwi Santosa^{1*}, Rosianna Fitri Fadillah¹, Iin Suryaningsih¹

Universitas Al-Azhar, Indonesia¹

* dwiscs7@gmail.com

Abstract - *This study is motivated by the low reading interest and literacy skills among students aged 7–12 at MDTA Al-Muqoowim, Kuningan. Initial observations revealed that only 40% of students were able to explain the content of simple reading materials due to conventional teaching approaches that are not yet adaptive to the characteristics of Generation Alpha. To address this issue, the community service program "Sababat Membaca," initiated by the Kawula Bakti community, intervened through the utilization of contextual learning modules based on Islamic knowledge. The program's implementation method was divided into five stages, with a core focus on multimodal interactive training that combines inspirational storytelling sessions of Islamic figures, guided reading in small groups, and educational games such as character guessing and word chains. Evaluation using pre-tests and post-tests indicated significant improvements across all success indicators: participants' active engagement reached 92%, reading comprehension jumped to 82%, and the text retelling capability reached 80%. These findings demonstrate that the integration of functional literacy and Islamic values effectively fosters students' intrinsic reading motivation. This program contributes a novel, gen-alpha-friendly learning model within the madrasah environment. It is recommended that this module be integrated regularly and followed up with periodic teacher training.*

Keyword: *Gen Alpha, Literacy Capability, Reading Interest, Islamic Knowledge.*

Abstrak - *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca dan kemampuan literasi siswa usia 7–12 tahun di MDTA Al-Muqoowim, Kuningan. Hasil observasi awal menunjukkan hanya 40% peserta didik yang mampu menjelaskan isi bacaan sederhana akibat pendekatan pembelajaran yang konvensional dan belum adaptif terhadap karakteristik generasi alfa. Untuk mengatasi masalah tersebut, program pengabdian "Sababat Membaca" oleh komunitas Kawula Bakti mengintervensi melalui penggunaan modul ajar kontekstual berbasis pengetahuan Islam. Metode pelaksanaan program ini terbagi menjadi lima tahapan, dengan fokus inti pada pelatihan interaktif multimodal yang mengombinasikan sesi cerita inspiratif tokoh Islam, membaca terpimpin dalam kelompok kecil, dan permainan edukatif (seperti tebak tokoh dan kata berantai). Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator keberhasilan: partisipasi aktif peserta mencapai 92%, pemahaman isi bacaan melonjak menjadi 82%, dan kemampuan menceritakan kembali (retelling) teks mencapai 80%. Keberhasilan ini membuktikan bahwa integrasi literasi fungsional dan nilai keislaman efektif menumbuhkan motivasi membaca intrinsik siswa. Program ini berkontribusi memberikan model pembelajaran baru yang ramah generasi alfa (gen-alpha friendly) di madrasah. Direkomendasikan agar modul ini diintegrasikan secara rutin serta ditindaklanjuti dengan pelatihan guru secara berkala.*

Kata kunci: *Gen Alfa, Kemampuan Literasi, Minat Membaca, Pengetahuan Islam.*

A. PENDAHULUAN

Tantangan literasi di Indonesia masih menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menempatkan kemampuan membaca siswa Indonesia di peringkat keenam dari bawah di Asia Tenggara, didukung data UNESCO yang menyebutkan tingkat minat baca masyarakat hanya 0,001% (Indrasari, 2024). Krisis literasi fungsional ini semakin kompleks pada generasi alfa (anak-anak kelahiran setelah 2010) yang tumbuh dalam ekosistem digital instan, sehingga cenderung memiliki rentang perhatian pendek dan preferensi kuat pada konten visual (Muttaqin et al., 2024; Ziatdinov & Cilliers, 2021).

Kondisi empiris krisis literasi tersebut secara nyata ditemukan di lokasi mitra pengabdian, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Muqoowim, Kuningan, Jawa Barat. Observasi awal terhadap peserta didik usia 7–12 tahun mengungkap fakta bahwa hanya 40% siswa yang mampu menjelaskan isi bacaan sederhana secara fungsional. Mayoritas siswa menunjukkan antusiasme rendah, cepat kehilangan fokus, dan enggan membuka halaman buku lanjutan. Hasil wawancara dengan tenaga pendidik mengonfirmasi bahwa stagnasi ini berakar pada model pembelajaran keagamaan yang masih didominasi pendekatan konvensional berpusat pada guru (teacher-centered) dan bersifat repetitif. Akibatnya, materi keislaman yang sarat nilai moral gagal diinternalisasi karena disajikan lewat metode pengajaran yang tidak adaptif terhadap karakteristik generasi alfa (Ritonga et al., 2025).

Persoalan di MDTA Al-Muqoowim ini tidak boleh dipandang sebatas masalah teknis membaca, melainkan sebuah urgensi rekonstruksi pedagogi keagamaan. Pembelajaran Islam untuk generasi alfa mutlak menuntut adanya inovasi interaktif yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual dengan strategi multimodal (Iqbal et al., 2026). Agar tidak semakin mengalami degradasi dalam dua aspek (literasi dan pengetahuan agama) maka, intervensi yang dibutuhkan bukan sekadar menambah pasokan buku bacaan umum, melainkan mengemas konten keagamaan melalui aktivitas aktif yang akrab dengan dunia anak digital (Himayah, 2021). Sebab, literasi keagamaan meningkatkan kapasitas individu untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama, yang merupakan hal penting dalam masyarakat pluralis. Pendidikan literasi keagamaan yang baik akan menghasilkan manusia yang mampu menghargai dan menghormati keyakinan orang lain di samping memahami dan menghormati ajaran agamanya sendiri (Sholihah & Khoiriyah, 2024). Selain itu, pendidikan agama yang holistik dapat menghasilkan individu yang religius, bermoral, dan toleran.

Menjawab kesenjangan tersebut, komunitas Kawula Bakti mengembangkan program "Sahabat Membaca" melalui inovasi modul ajar berbasis pengetahuan Islam. Kebaruan (novelty) sekaligus kontribusi utama artikel ini terletak pada formula integrasi kurikulum dan strategi modalitasnya. Berbeda dari gerakan literasi umum yang memisahkan teks fungsional dengan teks agama, modul ini menempatkan konten pengetahuan Islam (seperti kisah Q.S. Al-'Alaq dan sejarah Masjid Al-Aqsha, serta tokoh inspiratif) sebagai materi bacaan utama. Selain itu, modul ini mendobrak metode ceramah tradisional di madrasah melalui penerapan prinsip student-centered

learning yang menggabungkan metode membaca terpimpin (guided reading), visualisasi teks penuh warna, dan elemen gamifikasi secara simultan.

Melalui pendekatan ini, program "Sahabat Membaca" berkontribusi menyediakan cetak biru (blueprint) model pembelajaran literasi keagamaan yang gen-alpha friendly bagi lembaga pendidikan keagamaan non-formal. Program ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi pemahaman peserta didik di MDTA Al-Muqoowim, dengan ketercapaian yang diukur secara terstruktur melalui indikator partisipasi aktif, evaluasi kognitif, serta kelancaran ekspresi verbal anak. Rancangan intervensi ini sejalan dengan khazanah metodologi pengabdian masyarakat kontemporer yang menegaskan bahwa orientasi utama dari aktivitas pengabdian kepada masyarakat adalah melakukan transformasi dan pemberdayaan (community empowerment) melalui penyebaran ilmu pengetahuan guna menyediakan solusi nyata atas problem sosial di tingkat lokal (Rusli et al., 2022). Dengan demikian, program ini tidak hanya bersifat temporer, melainkan membangun kemandirian ekosistem mitra secara berkelanjutan.

B. METODE

Pelaksanaan program Sahabat Membaca menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain evaluatif berbasis kuantitatif deskriptif melalui pre-test dan post-test serta diperkuat oleh data kualitatif hasil observasi dan wawancara. Pada praktiknya, terdapat empat metode sebagai berikut:

Desain Pendekatan, Waktu, Lokasi Pelaksanaan

Pelaksanaan program "Sahabat Membaca" menerapkan pendekatan partisipatif (Participatory Action Approach) dengan desain evaluatif deskriptif-komparatif. Koridor metodologis ini dipilih guna mengukur signifikansi dampak intervensi secara terukur sebelum dan sesudah pelaksanaan program, sejalan dengan prinsip tata kelola pengabdian ilmiah yang mengamanatkan adanya kerangka metodologi yang terfokus sejak tahap inisiasi agar mampu menghasilkan dampak positif yang nyata bagi masyarakat (Rusli et al., 2024).

Aktivitas pengabdian diselenggarakan selama dua hari, tepatnya pada tanggal 19–20 Agustus 2024, bertempat di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Muqoowim, yang dikelola di bawah naungan Yayasan Jabal Nur I'tala, Dusun Cimanggu, Desa Margamukti, Kecamatan Cimahi, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Subjek Fokus dan Pembatasan Sampel Kegiatan

Meskipun secara akumulatif kegiatan sosialisasi awal dihadiri oleh seluruh populasi didik di MDTA Al-Muqoowim yang berjumlah 25 anak (mencakup rentang usia prasekolah hingga sekolah menengah), tim pengabdian menetapkan pembatasan subjek fokus secara ketat demi menjaga efisiensi dan akurasi evaluasi kurikulum sebanyak 15 peserta didik yang memenuhi kriteria inklusi rentang usia 7 – 12 tahun (SD).

Dengan demikian, sampel utama yang menjadi subjek fokus dalam program ini ditetapkan sebanyak 15 peserta didik dengan kriteria inklusi: (1) berusia 7 hingga 12 tahun (kategori usia sekolah dasar/klasifikasi kelas 1–6 SD), (2) telah menguasai kemampuan dasar membaca mekanis, dan (3) dapat mengikuti rangkaian aktivitas literasi mandiri tanpa pendampingan konvensional. Penegasan

jumlah sampel tunggal ini (N=15) diterapkan untuk mengeliminasi inkonsistensi data demografi serta memastikan bahwa modul hibrida berbasis pengetahuan Islam yang diuji cobakan bekerja secara linier dengan tingkat perkembangan kognitif target sasaran.

Mekanisme Penilaian Evaluasi (Pre-test dan Post-test)

Prosedur evaluasi program dirancang secara berkesinambungan melalui skema pengujian hulu-hilir guna membandingkan kondisi baseline kognitif dan afektif subjek sebelum dan sesudah intervensi. Instrumen evaluasi menggunakan adaptasi kuesioner terstruktur yang terdiri dari 9 butir pertanyaan pilihan ganda yang merepresentasikan tiga domain capaian, ditambah 1 tugas menceritakan kembali (text retelling):

- a. Domain Afektif (Minat Baca): Diukur melalui butir soal nomor 1, 2, dan 3 yang menguji respons emosional, inisiatif membaca mandiri, serta preferensi siswa terhadap buku keagamaan.
- b. Domain Kognitif (Kemampuan Literasi): Diukur melalui butir soal nomor 4, 5, dan 6 yang menguji kemampuan identifikasi ide pokok teks, pemahaman makna tersurat (literal), dan kesimpulan tersirat (inferensial).
- c. Domain Psikomotorik (Keterampilan Berbahasa): Diukur melalui butir soal nomor 7, 8, dan 9 yang menguji kelancaran ekspresi verbal, kepercayaan diri saat membaca nyaring, serta atensi mendengarkan.

Mekanisme pembobotan skor kuis dihitung menggunakan konversi skala 100. Setiap jawaban benar pada masing-masing butir soal pilihan ganda bernilai 11,1 poin, sehingga akumulasi jawaban benar dari 9 pertanyaan menghasilkan skor maksimal 100. Untuk aspek text retelling, penilaian performa didasarkan pada rubrik standarisasi kelancaran verbal, ketepatan kronologi cerita, dan penguasaan kosakata baru yang dikonversi ke dalam persentase capaian. Sesi pre-test dilaksanakan pada hari pertama dalam bentuk kuis interaktif lisan untuk memetakan kapasitas awal siswa, sedangkan post-test diselenggarakan pada akhir hari kedua melalui metode gamifikasi terstruktur guna mengukur pemahaman akhir subjek secara akurat.

Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan Program

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif komparatif. Skor mentah dari 15 peserta didik ditabulasi untuk menghitung nilai rata-rata (mean) kelompok pada masing-masing aspek evaluasi. Guna mengukur derajat efektivitas intervensi secara matematis, tim pengabdian mengadopsi rumus perhitungan *normalized gain score* (N-Gain) yang membandingkan selisih skor pasca-program dan pra-program dengan skor maksimum. Formulasi matriks ini krusial untuk memberikan justifikasi objektif mengenai besaran peningkatan performa literasi peserta didik, terlepas dari variasi kapasitas awal mereka.

Validitas kesimpulan program diukur secara ketat melalui standarisasi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada matriks target capaian. Program "Sahabat Membaca" dinyatakan berhasil apabila memenuhi kriteria minimal: (1) tingkat partisipasi aktif afektif siswa selama rotasi kelompok mencapai persentase 90%, (2) rerata nilai kemampuan literasi kognitif pasca-program mengalami peningkatan bersih hingga menyentuh ambang batas 80%, dan (3) minimal 80% dari total subjek fokus mampu mendemonstrasikan keterampilan menceritakan kembali isi teks

secara runtut, logis, dan percaya diri. Penentuan rencana evaluasi yang sistematis dan terperinci ini mengonfirmasi kepatuhan pengabdian terhadap kaidah ilmiah guna meminimalisasi subjektivitas interpretasi hasil di lapangan (Rusli et al., 2022).

Indikator awal minat baca dan kemampuan literasi berdasarkan hasil observasi awal di MDTA Al-Muqoowim, ditemukan dua permasalahan utama yang perlu diatasi, yaitu rendahnya minat baca dan kemampuan literasi peserta didik usia 7–12 tahun. Indikator masalah ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Masalah dan Target Capaian Program.

Aspek	Indikator Awal	Indikator Keberhasilan
Minat Baca (Aspek Afektif)	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta tampak pasif saat sesi membaca. b. Tidak berinisiatif membuka buku di luar waktu pelajaran. c. Menunjukkan ekspresi bosan atau enggan membaca. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Partisipasi aktif mencapai $\geq 90\%$. b. Peningkatan antusiasme dan keterlibatan dalam setiap sesi. c. Peserta menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan membaca.
Kemampuan Literasi (Aspek Kognitif)	<ul style="list-style-type: none"> a. Hanya 40% peserta mampu menjelaskan isi bacaan sederhana. b. Kesulitan mengidentifikasi ide pokok teks. c. Tidak mampu menghubungkan isi bacaan dengan nilai moral atau pengalaman pribadi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Peningkatan pemahaman isi bacaan dari 40% (<i>pre-test</i>) menjadi $\geq 80\%$ (<i>post-test</i>). b. Peserta mampu mengidentifikasi ide pokok dan nilai moral dalam teks. c. Peningkatan kemampuan menjawab pertanyaan isi bacaan dengan benar.
Keterampilan Berbahasa dan Ekspresi (Aspek Psikomotorik)	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta belum mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. b. Banyak kesalahan urutan cerita atau makna yang terlewat. 	<ul style="list-style-type: none"> a. $\geq 80\%$ peserta mampu menceritakan kembali isi teks secara runtut dan logis. b. Peningkatan kelancaran berbicara dan penggunaan kosakata baru.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam program ini meliputi: (1) papan tulis dan spidol *boardmarker*, digunakan untuk menulis kata kunci, kosakata baru, serta panduan membaca terpimpin agar peserta

lebih mudah memahami isi bacaan; (2) mikrofon dan penguat suara, digunakan pada saat sosialisasi program kepada warga di lapangan terbuka di tengah-tengah kegiatan perlombaan 17 Agustusan dan untuk memperjelas penyampaian materi serta menarik perhatian peserta didik dalam sesi membaca maupun permainan edukatif; (3) buku tulis, pensil, pulpen, digunakan oleh peserta didik untuk menulis refleksi singkat, menjawab latihan pemahaman, dan mencatat isi penting dari bacaan serta pada saat cerita terpimpin.

Adapun, bahan yang digunakan dalam kegiatan ini sebagai berikut: (1) modul ajar berbasis pengetahuan Islam sebanyak 17 halaman, berisi teks bacaan dan aktivitas literasi yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Modul ini menjadi instrumen utama dalam proses pembelajaran membaca terpimpin, refleksi nilai, dan permainan edukatif. Penggunaan modul hibrida cetak yang mengombinasikan teks dan visual sangat krusial, sebab menurut Primasari dan Hidayat (2022), ketersediaan media literasi yang dirancang dengan visualisasi menarik dan interaktif terbukti secara signifikan meningkatkan pemahaman membaca fungsional pada anak sekolah dasar serta mampu mereduksi rasa bosan.

Bahan pendukung lainnya adalah: (2) buku cerita anak Islami, digunakan dalam sesi cerita inspiratif untuk melatih kemampuan memahami isi teks dan menumbuhkan empati melalui kisah tokoh-tokoh Islam; (3) Al-Quran dan Iqro, digunakan dalam sesi pembacaan ayat pendek untuk memperkuat keterampilan membaca dan mengaitkan literasi dengan konteks spiritual. Langkah pengaitan materi bacaan dengan teks keagamaan ini divalidasi oleh Fakhriya dkk. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas literasi dasar anak tidak hanya memperkuat domain kognitif membaca, melainkan secara simultan membangun kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter akhlak mulia. Terakhir, (4) kertas karton dan alat tulis warna, digunakan untuk aktivitas “tebak isi cerita” dan “cerita bergambar” guna meningkatkan daya ingat dan kreativitas peserta didik dalam memahami teks.

Setiap alat dan bahan dipilih berdasarkan kontribusinya terhadap pencapaian indikator program, yaitu (1) peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif peserta dalam kegiatan literasi, serta (2) peningkatan kemampuan memahami dan menceritakan kembali isi bacaan berbasis pengetahuan Islam.

Langkah Pelaksanaan

Sosialisasi

Tahap awal kegiatan diawali dengan proses sosialisasi yang bertujuan untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan program kepada pihak MDTA Al-Muqoowim, guru, kepala Dusun, warga setempat dan peserta didik. Pada tahap ini, tim *Kawula Bakti* melakukan koordinasi dengan pimpinan Yayasan Jabal Nur I'tala, tenaga pendidik dan kepala Desa Margamukti untuk menjelaskan urgensi peningkatan literasi berbasis pengetahuan Islam di kalangan peserta didik. Selain itu, dilakukan pula observasi awal terhadap kondisi minat baca dan kemampuan literasi siswa melalui pengamatan perilaku membaca melalui membaca bersama, menjelaskan isi bacaan, dan wawancara informal. Hasil dari tahap ini menjadi dasar penyusunan strategi pembelajaran dan adaptasi modul ajar agar sesuai dengan karakter peserta didik generasi alfa.

Pelatihan

Tahapan pelatihan berfokus pada implementasi kegiatan pembelajaran literasi dengan menggunakan modul ajar berbasis pengetahuan Islam.

Fasilitator dari Kawula Bakti memandu peserta didik melalui tiga bentuk kegiatan utama: (1) cerita inspiratif, yaitu penyampaian kisah-kisah tokoh Islam yang mengandung nilai moral dan spiritual oleh saudara Arim dan saudari Fitri sebagai pendidik guna menumbuhkan semangat belajar serta kecintaan terhadap ilmu; (2) membaca terpimpin, di mana peserta didik dikelompokkan menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 5 orang dalam masing-masing kelompok, dalam setiap kelompok terdapat satu pendidik yang membimbing para peserta didik di sesi ini, selama membaca teks-teks sederhana dari modul secara bergiliran, pendidik memberikan bimbingan dalam rangka membantu peserta didik mengenali kosakata dan memahami isi bacaan; (3) permainan edukatif, dipandu oleh saudari Nada dan saudara Dwi yang bertujuan memperkuat ingatan dan meningkatkan antusiasme. Kegiatan pelatihan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Literasi Berbasis Pengetahuan Islam melalui Cerita Inspiratif, Membaca Terpimpin, dan Permainan Edukatif

Penugasan

Tahap ini merupakan kelanjutan dari kegiatan pelatihan dan bertujuan memperdalam kemampuan peserta didik dalam memahami serta mengaplikasikan isi bacaan. Peserta diberikan tugas sederhana berupa latihan membaca mandiri dan menulis refleksi singkat tentang nilai-nilai yang diperoleh dari bacaan. Kegiatan ini dirancang agar peserta tidak hanya mengingat isi teks, tetapi juga mampu menafsirkan pesan moralnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu,

penugasan dilakukan secara berkelompok untuk melatih kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi.

Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan tingkat pencapaian indikator yang telah ditetapkan. Terdapat dua bentuk evaluasi utama: (1) *pre-test*, berupa kuis interaktif tentang tokoh-tokoh Islam yang dilakukan pada hari pertama untuk mengetahui pengetahuan awal peserta; (2) *post-test*, dilaksanakan setelah kegiatan pelatihan dan penugasan selesai melalui permainan edukatif yang mengukur pemahaman akhir peserta terhadap minat baca dan kemampuan literasi mereka. Soal *pre-test* dan *post-test* ditunjukkan pada Tabel 2.

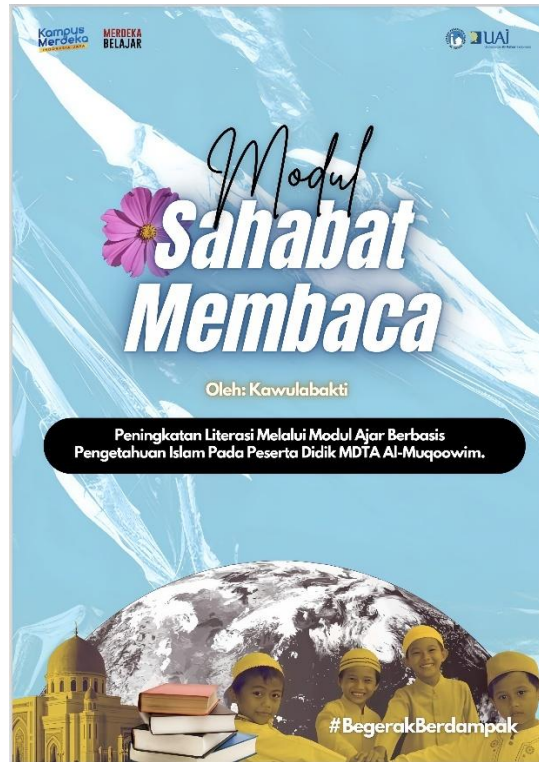
Tabel 2. Pertanyaan *Pre-Test* dan *Post-Test*.

No	Pertanyaan	Jawaban
A. Minat Baca (Aspek Afektif)		
1	Ketika kamu melihat buku cerita tentang kisah Nabi atau tokoh Islam, apa yang biasanya kamu lakukan?	<ul style="list-style-type: none"> a. Langsung membuka dan ingin membacanya b. Membaca jika disuruh guru c. Melihat gambarnya saja d. Tidak tertarik membacanya sama sekali
2	Menurutmu, membaca buku bisa membuat kamu...	<ul style="list-style-type: none"> a. lebih tahu dan lebih dekat dengan Allah SWT b. Biasa saja, tidak ada pengaruhnya c. Bosan dan mengantuk d. Bingung dan tidak paham isinya
3	Kalau ada waktu senggang di madrasah, kamu lebih suka...	<ul style="list-style-type: none"> a. Membaca buku cerita atau buku pelajaran b. Bermain dan berbicara dengan teman c. Melihat ponsel atau gambar d. Duduk diam tanpa kegiatan
B. Kemampuan Literasi (Aspek Kognitif)		
4	Berdasarkan teks di atas, mengapa membaca itu penting bagi umat Islam?	<ul style="list-style-type: none"> a. Karena membaca membuat kita kaya b. Karena membaca adalah perintah Allah untuk mencari ilmu c. Karena membaca hanya untuk mengisi waktu d. Karena membaca hanya dilakukan oleh orang pintar
5	Apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya tentang membaca?	<ul style="list-style-type: none"> a. Membaca hanya saat ujian b. Membaca agar bisa tidur cepat c. Membaca untuk mendapatkan ilmu dan kebaikan

		d. Membaca tanpa memahami isinya
6	Apa makna dari kalimat “membaca bukan hanya melihat tulisan, tetapi memahami maknanya”?	a. Kita cukup mengenal huruf saja b. Kita perlu tahu arti dan isi bacaan c. Kita boleh asal membaca dengan cepat d. Kita harus menghafal semua tulisan
C. Keterampilan Berbahasa dan Ekspresi (Aspek Psikomotorik)		
7	Jika kamu diminta menceritakan kembali kisah Nabi Muhammad SAW dari teks di atas, apa yang akan kamu lakukan lebih dulu?	a. Mengingat kembali urutan cerita dan tokoh-tokohnya b. Mengarang cerita baru yang berbeda c. Membaca tanpa memperhatikan isi cerita d. Mengucapkan kata-kata secara acak
8	Ketika berbicara atau membaca keras-keras di depan teman-teman, apa yang biasanya kamu rasakan?	a. Semangat dan percaya diri b. Gugup tapi mau mencoba c. Takut dan tidak mau berbicara d. Diam dan menolak berbicara
9	Jika kamu mendengarkan teman membaca cerita, apa yang biasanya kamu lakukan?	a. Mendengarkan dan memperhatikan isi cerita b. Berbicara dengan teman lain c. Bermain atau menggambar sendiri d. Tidak memperhatikan sama sekali

Keberlanjutan Program

Tahap akhir difokuskan pada aspek keberlanjutan (*sustainability*) program agar manfaatnya tetap berlangsung setelah kegiatan berakhir. Tim *Kawula Bakti* menyerahkan modul ajar kepada pihak MDTA Al-Muqoowim beserta panduan penggunaannya, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar reguler. Guru didorong untuk terus melaksanakan kegiatan literasi berbasis Islam dengan modul tersebut dan menyesuaikannya dengan kebutuhan kurikulum madrasah. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif bersama guru untuk meninjau hasil kegiatan serta menyusun rencana tindak lanjut agar budaya membaca dapat terus ditumbuhkan di lingkungan madrasah. Adapun modul ajar ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Modul ajar Sahabat Membaca

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian "Sahabat Membaca" di MDTA Al-Muqowim difokuskan untuk mengatasi rendahnya kemampuan literasi fungsional dan motivasi membaca siswa melalui pendekatan multimodal berbasis pengetahuan Islam. Keberhasilan intervensi ini diukur secara kuantitatif dan kualitatif melalui tiga indikator utama: tingkat partisipasi aktif, pemahaman isi bacaan (*reading comprehension*), dan kemampuan menceritakan kembali teks (*text retelling*).

Analisis Kuantitatif Distribusi dan Capaian Hasil Evaluasi

Untuk menyajikan akurasi data yang lebih kuat secara akademik, tim pengabdian melakukan tabulasi data riil berdasarkan instrumen evaluasi yang melibatkan 9 pertanyaan pemahaman serta 1 tugas *retelling*. Distribusi capaian skor rata-rata peserta didik (N=15) sebelum dan sesudah program disajikan secara terperinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil *Pre-test* dan *Post-Test* Program Sahabat Membaca (N=15)

Aspek Evaluasi	Indikator Capaian Kinerja	Skor Pre-test (Rata-rata)	Skor Post-test (Rata-rata)	Kenaikan Bersih (Gain Score)	Kategori Keberhasilan
Minat Baca (Afektif)	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi aktif dalam sesi membaca • Inisiatif afektif terhadap 	65%	92%	+27%	Sangat Tinggi

	teks keagamaan				
Kemampuan Literasi (Kognitif)	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi ide pokok teks • Pemahaman literal dan inferensial 	40%	82%	+42%	Tinggi
Keterampilan Berbahasa (Psikomotorik)	<ul style="list-style-type: none"> • Kelancaran verbal (<i>retelling</i>) • Penguasaan kosakata (<i>vocabulary</i>) baru 	35%	80%	+45%	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 3, lonjakan performa paling signifikan terjadi pada aspek keterampilan berbahasa (+45%) dan kemampuan literasi kognitif (+42%). Melalui analisis *gain score*, transisi dari kategori "rendah" (skor awal 35%–40%) menuju kategori "tinggi" (skor akhir 80%–82%) membuktikan secara empiris bahwa intervensi terstruktur menggunakan modul ajar "Sahabat Membaca" memberikan dampak yang signifikan dan konkrit pada performa literasi peserta didik.

Eksplorasi Analitis Efektivitas Modul Multimodal Berbasis Nilai Islam

Peningkatan minat baca secara afektif dari 65% menjadi 92% didorong oleh rekonstruksi desain materi yang beralih dari pola konvensional menuju pendekatan interaktif multimodal. Ketika narasi sejarah Islam (seperti turunnya Q.S. Al-'Alaq dan urgensi Masjid Al-Aqsha) disajikan lewat media visual yang penuh warna, batasan rentang perhatian pendek (*short attention span*) khas generasi alfa dapat dijumpatani.

Secara analitis, pendekatan visual ini berfungsi sebagai *affective gatekeeper*. Gambar dan ilustrasi kontekstual memicu rasa ingin tahu intrinsik (*intrinsic reading motivation*) anak sebelum mereka dihadapkan pada teks yang lebih padat. Hal ini sejalan dengan temuan Primasari dan Hidayat (2022) bahwa pemanfaatan media buku cerita bergambar yang menyajikan kombinasi visual teks-gambar terbukti memberikan perbedaan hasil yang signifikan serta sangat efektif dalam mengasah dan meningkatkan kemampuan pemahaman literasi membaca siswa. Visualisasi warna yang menarik mampu mengeliminasi kejenuhan anak, membuat mereka bertahan lebih lama, serta menstimulasi fokus mereka dalam mengolah informasi bacaan secara aktif.

Lompatan kognitif pada aspek kemampuan literasi hingga mencapai skor 82% merupakan dampak langsung dari transisi metode dari *teacher-centered* menjadi *student-centered* melalui sesi membaca terpimpin (*guided reading*). Pembagian peserta didik ke dalam kelompok kecil (4–5 anak) menciptakan ruang interaksi yang aman dan minim tekanan (*anxiety reduction*).

Kondisi ini memungkinkan fasilitator memberikan bantuan berupa bimbingan bertahap (*scaffolding*) yang personal sesuai dengan kecepatan membaca masing-masing anak. Melalui proses tanya jawab terarah, anak-anak dilatih untuk tidak sekadar membaca secara mekanis-literal,

melainkan didorong melakukan penalaran inferensial. Menurut Ikkal dkk. (2026), rekonstruksi metode mengajar keagamaan yang beralih dari pendekatan tradisional repetitif menjadi model aktif yang berpusat pada siswa adalah prasyarat utama agar nilai-nilai spiritualitas agama dapat dipahami secara mendalam tanpa kehilangan daya tarik bagi generasi digital modern.

Dampak Gamifikasi terhadap Retensi dan Keterampilan Ekspresi Verbal

Pencapaian skor psikomotorik sebesar 80% pada kemampuan menceritakan kembali (*text retelling*) mengindikasikan keberhasilan mekanisme gamifikasi dalam mengubah memori jangka pendek (*short-term memory*) anak menjadi memori jangka panjang (*long-term retention*). Penerapan permainan edukatif seperti tebak tokoh berbasis petunjuk teks dan susun urutan cerita bergambar bertindak sebagai instrumen penguat (*reinforcement*) kognisi anak.

Saat anak berpartisipasi aktif dalam menyusun kronologi gambar, otak mereka secara simultan dipaksa untuk mengorganisasikan kembali struktur logis teks (awal, konflik, penyelesaian) yang baru saja dibaca. Aktivitas kinestetik dan kompetitif yang menyenangkan ini merangsang keterlibatan emosional positif yang kuat. Fenomena empiris ini sejalan dengan temuan Basri dkk. (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* yang membuktikan bahwa intervensi menggunakan metode permainan tebak gambar memiliki pengaruh yang signifikan dalam menstimulasi bahasa ekspresif anak.

Lebih lanjut, argumentasi ini divalidasi oleh Dwiredy dan Qalbi (2021) yang menegaskan bahwa penggunaan media permainan teka-teki atau tebak gambar secara efektif dapat melatih perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya dalam aspek pemecahan masalah (*problem solving*). Ketika anak menebak dan menyusun komponen visual secara interaktif, terjadi proses mengasah pikiran yang merangsang imajinasi, daya kreativitas, dan daya ingat mereka. Kombinasi aktivitas tebak gambar ini pada akhirnya mempermudah anak mentransfer informasi dari teks ke memori, sehingga mereka mampu memformulasikan kembali ide pokok bacaan menggunakan bahasa sendiri secara runtut dan percaya diri

Secara akademis, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa penguatan literasi fungsional di lingkungan madrasah diniyah non-formal dapat diakselerasi secara modern. Menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik generasi alfa yang *digital native* tidak selalu berarti harus memindahkan media ke dalam gawai (*gadget*), melainkan mengadopsi prinsip kerja ekosistem digital ke dalam modul cetak: yakni stimulasi visual yang kuat, interaksi dua arah, kerja kelompok yang dinamis, serta evaluasi berbasis penghargaan langsung melalui permainan.

Tindaklanjut Program

Sebagai bentuk keberlanjutan, tim pengabdian menyerahkan modul ajar Sahabat Membaca kepada pihak MDTA Al-Muqoowim agar dapat digunakan secara mandiri oleh guru pada tahun ajaran berikutnya. Selain itu, dilakukan sesi *coaching* singkat kepada guru tentang cara mengimplementasikan modul dan metode pembelajaran berbasis literasi kontekstual.

Guru menyatakan bahwa modul ini membantu mereka memahami karakteristik peserta didik generasi alfa yang membutuhkan pembelajaran lebih visual dan partisipatif. Ke depan, komunitas Kawula Bakti berencana melakukan pendampingan lanjutan berupa *training for teachers*

agar pendekatan literasi berbasis pengetahuan Islam dapat diterapkan secara berkelanjutan di madrasah.

D. PENUTUP

Program *Sahabat Membaca* terbukti efektif meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi berbasis pengetahuan Islam pada peserta didik generasi alfa di MDTA Al-Muqowim, yang ditunjukkan oleh peningkatan partisipasi aktif hingga 92%, pemahaman bacaan dari 40% menjadi 82%, serta kemampuan menceritakan kembali teks mencapai 80%. Melalui lima tahapan kegiatan sosialisasi, pelatihan, penugasan, evaluasi, dan keberlanjutan program, berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan literasi fungsional melalui modul ajar interaktif yang sesuai dengan karakter generasi alfa. Untuk memastikan keberlanjutan dampaknya, modul ajar disarankan diintegrasikan ke dalam pembelajaran rutin, sementara pendidik perlu mendapatkan pelatihan lanjutan agar mampu menerapkan *guided reading* secara mandiri. Komunitas Kawula Bakti juga diharapkan memperluas implementasi program ke madrasah lain, termasuk mengembangkan inovasi digital, dengan dukungan perguruan tinggi sebagai bagian dari penguatan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis *service learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H., Asti, A. S. W., & Amal, A. (2023). Pengaruh Permainan Tebak Gambar terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Dikelompok A pada TK Kemala Bhayangkari 20 Cabang Pangkep. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26242–26249. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10823/8625>
- Dwiredy, M., & Qalbi, Z. (2021). Pengaruh Permainan Teka-Teki Gambar Terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.17509/recep.v2i1.31070>
- Fakhriya, F., Ahmad, A., Amalia, N., Azka, S. A., & Raharja, A. P. (2025). Peran Islam dalam Membangun Literasi. *Perspektif Agama Dan Identitas*, 10(6), 103–107. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/pai/article/view/12069>
- Himayah. (2021). Penguatan Literasi Islam Dalam Pendidikan Dasar. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 29–37. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Ikbali, M., Julizar, A., Rafiq, A., & Sari, H. P. (2026). Model Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi: Inovasi Untuk Generasi Z dan Alpha. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 4(1), 12–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i1>
- Indrasari, Y. (2024). *UNESCO Sebut Minat Baca Orang Indonesia Masih Rendah*. Radio Republik Indonesia. <https://rri.co.id/surabaya/regional/649261/unesco-sebut-minat-baca-orang-indonesia-masih-rendah>
- Muttaqin, M. H., Andreansyah, A., & Raharja, R. M. (2024). Kurangnya Minat Baca Anak Generasi Alpha Di Era Perkembangan Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/proseminasipi.v1i1.4> Available
- Primasari, A., & Hidayat, M. T. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Belajar Buku Cerita Bergambar terhadap Pemahaman Literasi Membaca Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6224–6233. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3209>
- Ritonga, S., Ovianti, D. F., Jannah, L. S., Muthmainnah, S., & Hartati, S. (2025). Pendekatan

- Multiliteracy Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peningkatan Literasi Keagamaan Siswa. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 2(1), 64–69. <https://doi.org/10.57235/hemat.v2i1.4874>
- Rusli, T. S., Boari, Y., Amelia, D., & Dkk. (2022). *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat* (M. Nur (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. [https://www.bing.com/ck/a?!&&p=f485015c650ddb564c2eab8747c279aeabbc0e393353c6ebb5a6d8fb926b6203JmltdHM9MTc4MTU2ODAwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=22aca90e-563f-692c-264d-bb01570768c3&psq=Yusuf%2C+M.+\(2022\).+Manajemen+program+pengabdian+masyarakat%3A+Sinkronis](https://www.bing.com/ck/a?!&&p=f485015c650ddb564c2eab8747c279aeabbc0e393353c6ebb5a6d8fb926b6203JmltdHM9MTc4MTU2ODAwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=22aca90e-563f-692c-264d-bb01570768c3&psq=Yusuf%2C+M.+(2022).+Manajemen+program+pengabdian+masyarakat%3A+Sinkronis)
- Sholihah, S. A., & Khoiriyah. (2024). Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 19. <https://doi.org/10.30659/jspi.7.2.19-39>
- Ziatdinov, R., & Cilliers, E. J. (2021). *Generation Alpha: Understanding the Next Cohort of University Students*. October. <https://doi.org/10.13187/ejced.2021.3.783>